

SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENCEGAH KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 MARONG KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi Sarjana Strata satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Diajukan oleh :

LALU MUAMMAR PUTRAJI
NIM. 2021A1C331R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENCEGAH KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4
MARONG KECAMATAN PRAYA TIMUR
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 19 Juli 2022

Dosen Pembimbing I



H. Zaini Bidaya, SH., MH
NIDN.0814065701

Dosen Pembimbing II



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN.0824048404

Menyetujui
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN.0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENCEGAH KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4
MARONG KECAMATAN PRAYA TIMUR
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi Lalu Muammar Putraji telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 19 Juli 2022

Dosen Penguji

1. H. Zaini Bidaya, SH.,MH
NIDN.0814065701

(Ketua)

(.....)

2. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN.0824048404

(Anggota)

(.....)

3. Isnaini, S.Pd. MH
NIDN.082056801

(Anggota)

(.....)

Mengesahkan:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan

Dr. Muhammad Nizar, M.Pd. Si
NIDN.0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Lalu Muammar Putraji

NIM : 2021A1C331R

Alamat : Desa Marong Kecamatan Praya Timur

Memang benar Skripsi yang berjudul : “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”, adalah asli saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Lalu Muammar Putraji

NIM. 2021A1C331R



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Muammar Putrayi
NIM : 2021A1C331R
Tempat/Tgl Lahir : Marang / 03 Mei 1991
Program Studi : PPKN
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081 805 228 332 / lalumuammar089@gmail.com
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGERAAN DALAM MENEGAH
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP Negeri 4 MARANG
KECAMATAN DEPAH TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 12 September 2022
Penulis



Lalu Muammar Putrayi
NIM. 2021A1C331R

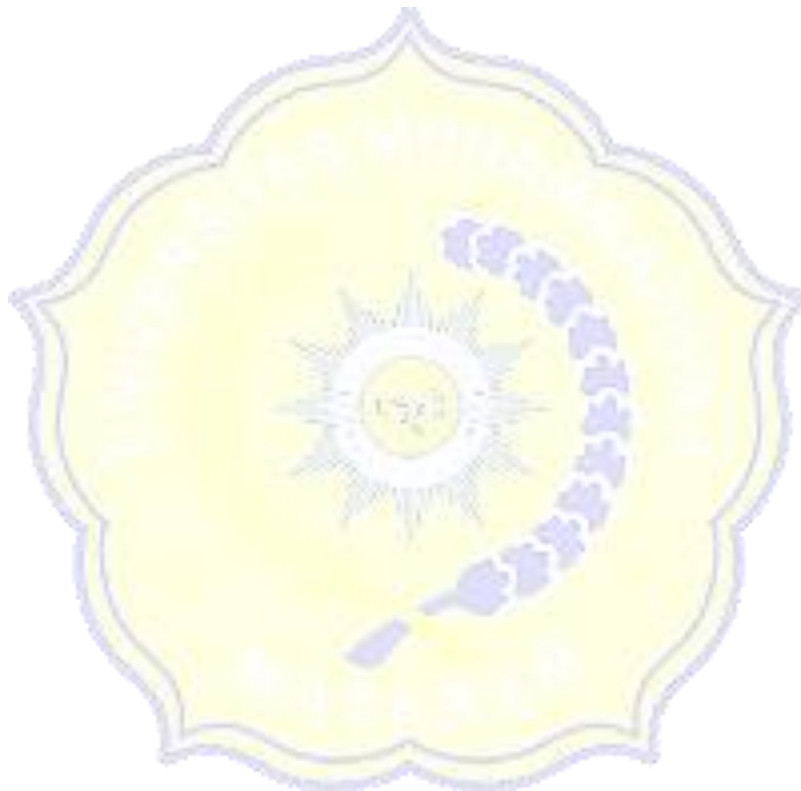
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

LEBIH BAIK MATI TERLUPAKAN DARIPADA HIDUP DIKENANG
ORANG KARENA MENYERAH
(LALU MUAMMAR PUTRAJI)



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat Allah SWT. Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi yang telah memberikan support sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat jenjang strata satu (S1).

Ucapan terimakasih yang tak terbatas dan tidak terhingga sepanjang masa saya ucapkan kepada :

1. Kedua Orangtua ku tercinta Ayah Lalu Buhardi dan ibu Midarti, serta Istri Tercinta (Darmi Saputri) dan Adikku (Baiq Meri Purnamasari) yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan semangat kepada saya selama ini.
2. Dosen pendidikan pancasila dan kewarganegaraan universitas muhammadiyah mataram yang telah berjasa dalam membimbing saya pada saat kuliah.
3. Bapak Kepala Sekolah SMPN 4 Praya Timur yang selalu memberikan nasehat serta support kepada saya.
4. Bapak Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMPN 4 Praya Timur yang sangat membantu saya dalam meyelesaikan penelitian saya.
5. Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya atas selesainya penulisan skripsi ini, dengan judul : ***“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”***. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai kebulatan studi strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan dan tantangan, namun atas bantuan, dorongan, arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh Karen itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.,Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Abdul Sakban, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Bapak H. Zaini Bidaya, SH,.M.H selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Sakban, MPd selaku pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Dan Semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis dan memberikan informasi yang diperlukan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Mataram, 19 Juli 2022

Lalu Muammar Putraji
NIM: 2021A1C331R



Lalu Muammar Putraji, 2022 *“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : H. Zaini Bidaya, SH.,M.H

Pembimbing II : Abdul Sakban, M.Pd

ABSTRAK

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi Penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti melakukan penelitian atau tempat di mana penelitian itu dilakukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di Jalan Raya Praya Timur Kecamatan Praya Timur. Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian. Penelitian Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Data primer dan Data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, studi Pustaka dan dokumentasi, tujuan penelitian yaitu : (1). Mengetahui peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. (2). Mengetahui hambatan yang muncul dan cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah agar kenakalan peserta didik dapat dicegah dan manfaat penelitian ini adalah Secara Akademis Dengan penelitian ini peneliti berharap hasilnya dapat dijadikan kontribusi positif yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya serta guru mata pelajaran yang lain dalam mencegah kenakalan peserta didik pada umumnya 1). Secara Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk mencegah kenakalan peserta didik yang marak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Penyebab, Kenakalan Peserta didik

Then Muammar Putraji, 2022 "The Role of Citizenship Education Teachers in Preventing Student Delinquency in SMP Negeri 4 Praya Timur District, Central Lombok Regency, for the 2022/2023 Academic Year". Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant I : H. Zaini Bidaya, SH.,M.H

Consultant II : Abdul Sakban, M.Pd

ABSTRACT

This study employed a qualitative methodology. According to Bogdan and Taylor, a qualitative approach is a research strategy that generates descriptive data from people's written or spoken words and observable behavior. A research location is where research is done, or a researcher conducts research. SMP Negeri 4 Praya Timur, Central Lombok Regency, situated on Jalan Raya Praya Timur in the Praya Timur District, served as the research site for this study. The research's primary topic is revealed by the study's focus, which is its principal concern. This study aims to understand how Citizenship Education instructors at SMP Negeri 4 Praya Timur, Central Lombok Regency, contribute to the reduction of student delinquency, to study issues and obtain the answers listed in the title. Research The subject from which the data is gathered is the research data source. These are the data sources used in this study: Secondary and primary data, interviews, observation, library research, and documentation were employed as data collection methods. The study's goals are: (1). Teachers of citizenship education at SMP Negeri 4 Praya Timur, Praya Timur District, Central Lombok Regency, play an important role in reducing student crime. (2). Understanding the challenges teachers of citizenship education at SMP Negeri 4 Praya Timur, Praya Timur District, Central Lombok Regency face and how to overcome these challenges to prevent student delinquency. The academic benefits of this research include adding scientific insight for students and teachers of citizenship education in particular and teachers of other subjects to prevent student delinquency generally. Practically speaking, this study's findings should help educators and school administrators combat the widespread student delinquency that now plagues the field of education.

Keywords: Factors, Causes, Student Delinquency

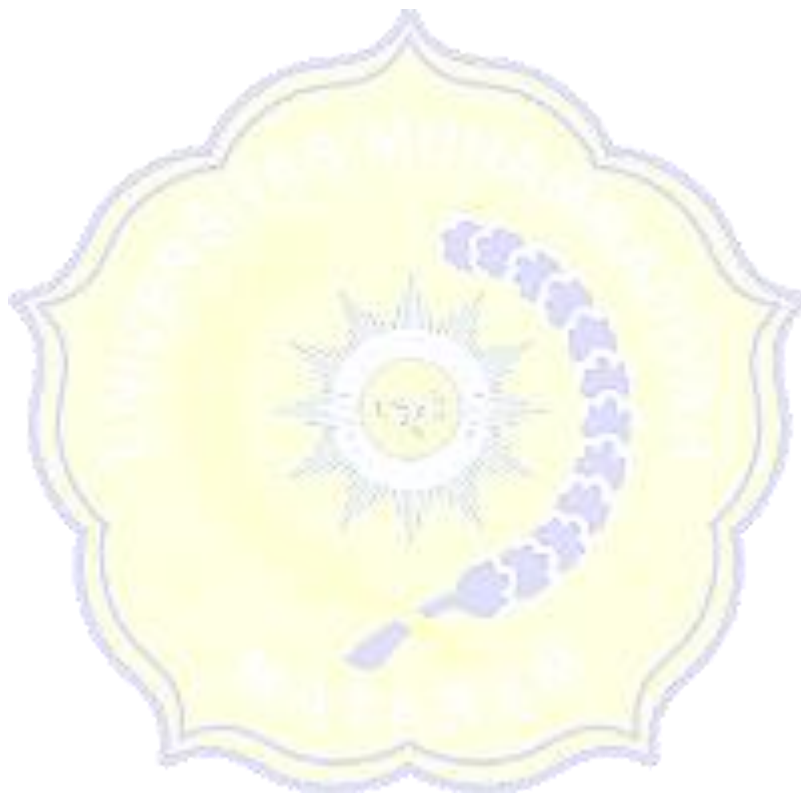


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Maslaah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A Guru.....	7
B. Peran Guru.....	8
C. Pendidikan Kewarganegaraan.....	11
D. Guru Pendidikan Kewarganegaraan.....	12
E. Jenis-jenis masalah peserta didik di sekolah menengah pertama.....	12
F. Karakteristik Kehidupan Pendidikan.....	14
G. Teori tentang Kenakalan Remaja (Peseta didik).....	16
H. Teori Mengenai Sebab terjadinya kenakalan remaja (peserta didik).....	19
I Kenakalan Peserta didik.....	20
J. Upaya Prevensi Bagi Peserta Didik.....	29

BAB III	METODE PENELITIAN.....	31
	A. Pendekatan Penelitian.....	31
	B. Lokasi Penelitian.....	31
	C. Fokus Penelitian.....	32
	D. Sumber Data.....	32
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
	F. Keabsahan Data.....	35
	G. Metode Analisis Data.....	36
	H. Prosedur Penelitian.....	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	39
	A. Hasil Penelitian.....	39
	1. Gambaran Umur SMP Negeri 4 Praya Timur.....	39
	2. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Praya Timur	40
	3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik.....	48
	4. Upaya Pencegahan Kenakalan Peserta didik.....	49
	B. Pembahasan	51
	1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur	51
	2. Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur dalam Mencegah Kenakalan Peserta didik.....	54
	3. Hambatan-hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan tersebut yang dilakukan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur dalam Mencegah Kenakalan Peserta didik.....	56
BAB IV	PENUTUP.....	59
	A. Simpulan.....	59

B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Munib, dkk, 2007: 139). Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui sekaligus memiliki legalitas yang kuat yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan formal dilaksanakan dalam dunia pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sekolah merupakan ajang pembelajaran yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi peserta didik. Di kota-kota besar di Indonesia masa remaja merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Adapun di desa-desa terutama di pelosok-pelosok masih dijumpai banyak anak remaja

yang menempuh pendidikan. Selama menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi delikuen.

Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan, dorongan kepada anak didiknya, cara guru bergaul berpakaian dan berbicara serta cara bergaul dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang

bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pembimbing peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkahlakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Dewasa ini sering terjadi tindakan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonisasi antara peserta didik dengan pendidik, kurangnya kesibukan peserta didik belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan peserta didik kerap kali memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan peserta didik. Kenakalan yang dilakukan peserta didik sekolah menengah pertama di antaranya: berbohong, membolos, berkelahi, mengkompas, mengoleksi gambar porno, membawa rokok, mencuri dan melanggar tata tertib sekolah.

Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan. Hubungan sosial antara anak-anak dan orangtuanya itu ternyata berlainan juga corak-coraknya; misalnya keluarga yang ekonominya cukup, hubungan orangtua dengan anak akan lebih baik,

sebab orangtua tidak ditekankan di dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka. Kenakalan peserta didik sekarang ini menjadi masalah di dunia pendidikan, khususnya kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4.

Hal tersebut terjadi karena adanya peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembimbing pada khususnya, peran guru mata pelajaran lain, peran wali kelas, peran Guru Bimbingan Konseling dan peran Kepala Sekolah dalam menekan jumlah peserta didik yang melakukan kenakalan. Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mencegah kenakalan peserta didik dilakukan pendekatan secara individu terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan untuk mengetahui masalah dan penyebabnya, juga terhadap orangtuanya jika secara individu tidak bisa teratasi sehingga ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang-tua/wali.

Pada tahun 2008 jumlah peserta didik yang melakukan kenakalan paling banyak, hal ini disebabkan karena faktor kurang perhatian orangtua, kurang pengawasan orangtua, dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Ketiga faktor ini merupakan faktor utama yang menyebabkan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur melakukan kenakalan.

Input peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur berasal dari desa-desa di Kecamatan Praya Timur . Peserta didik dari masing-masing desa ada kelompok-kelompok peserta didik yang tingkah lakunya mengarah perilaku negatif sehingga menimbulkan kanakalan peserta didik. Kelompok peserta didik ini terbentuk karena faktor perasaan senasib berdasar domisili untuk

menonjolkan identitas desa. Kelompok ini biasanya berinteraksi dengan anggota kelompoknya dan interaksi tersebut cenderung mengarah pada kenakalan peserta didik.

Berdasarkan kenyataan di atas, semua guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah berperan dalam mencegah kenakalan peserta didik. Berhubungan yang saya kaji Pendidikan Kewarganegaraan maka saya tertarik untuk meneliti mengenai: PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENCEGAH KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 PRAYA TIMUR KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah?
2. Hambatan apa saja yang muncul dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah agar kenakalan peserta didik dapat dicegah?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki suatu tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.
2. Mengetahui hambatan yang muncul dan cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah agar kenakalan peserta didik dapat dicegah

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki suatu manfaat, baik manfaat akademis untuk lembaga pendidikan dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Dengan penelitian ini peneliti berharap hasilnya dapat dijadikan kontribusi positif yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya serta guru mata pelajaran yang lain dalam mencegah kenakalan peserta didik pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk mencegah kenakalan peserta didik yang marak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

Secara umum pengertian, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Ametembun (dalam Djamarah 2010: 32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

B. Peran Guru

Peran merupakan perangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Ali, 1995: 751). Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Ali, 1995: 330). Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pembimbing anak. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Seorang guru tugasnya mengajar, maka dia harus

mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
8. Sebagai agen moral, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang pola-pola pembangunan.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
10. Sebagai manager, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga pembelajaran berhasil (Hamalik, 2008: 9).

Guru untuk mencapai peranan, dituntut mempunyai pandangan yang benar mengenai peran guru dan fungsi guru sebaik-baiknya. Ia harus dapat membekali peserta didik dengan berbagai macam keahlian, seperti bersosialisasi dengan sesamanya, berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab dan bertindak sesuai nilai maupun norma yang berlaku.

Peserta didik bertindak kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, hendaklah guru mengambil inisiatif untuk mencari sebabnya, mungkin berasal dari faktor internal ataupun eksternal peserta didik. Inisiatif itu perlu diadakan untuk menyelesaikan masalah, seperti mengadakan bimbingan, penyuluhan, dan home visit.

Guru yang bijaksana berusaha mendekati peserta didik untuk menyelesaikan masalah (problem solving), dan mengambil inisiatif untuk menasehati bila ada tindakan yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Guru harus menerima peserta didik apa adanya dan tidak membencinya, meskipun sangat menyusahkan karena perilaku yang kurang

sesuai dengan nilai dan norma. Guru dituntut untuk lebih sabar dalam menjajagi, sebab-sebab tingkah laku peserta didik. Tingkah laku tersebut di sebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi dan keinginan peserta didik sesuai yang diharapkan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran. Guru sebagai tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan, membekali, membentuk siswa menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 100).

Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu Pendidikan Kewarganegaraan juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

D. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sehubungan dengan prinsip-prinsip peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya untuk guru Pendidikan Kewarganegaraan, maka kualitas Guru Pendidikan Kewarganegaraan:

1. Guru yang memiliki keahlian (expertise).
2. Guru yang memiliki kolegalisme (kesejawatan).
3. Guru yang menjadi model warga negara yang baik dan cerdas.
4. Guru yang menjunjung tinggi kode etik (Sapriya, 2005: 5-6).

E. Jenis-jenis Masalah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Sikap dan perilaku peserta didik yang berada dalam masa puber tersebut sering mengganggu tugas-tugas perkembangan peserta didik pada fase berikutnya yaitu fase masa remaja dan sebagai akibatnya peserta didik akan mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan pada fase masa remaja. Beberapa masalah yang di alami peserta didik.

1. Masalah Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode di mana ketegangan meningkat sebagai perubahan fisik dan kelenjar. Emosi peserta didik seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan kadang tampak irasional.

2. Masalah Penyesuaian Diri

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis baik dengan sesama remaja maupun dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pada masa ini peserta didik lebih banyak di luar rumah bersama teman-temannya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti

kalau pengaruh teman sebaya dalam segala pola perilaku, sikap, minat dan gaya hidupnya lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

3. Masalah Perilaku Seksual

Pada masa remaja peserta didik sudah mulai tertarik pada lawan jenis, mulai bersikap romantis, yang di ikuti keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian lawan jenis, sebagai akibatnya , peserta didik mempunyai minat yang tinggi pada seks.

4. Masalah Perilaku Sosial

Tanda-tanda masalah perilaku sosial pada peserta didik dapat di lihat dari adanya diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda.

5. Masalah Moral

Masalah Moral yang terjadi pada peserta didik ditandai oleh adanya ketidakmampuan peserta didik membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Masalah Keluarga

Permasalahan peserta didik penyebab utamanya adalah terjadinya kesalahpahaman antara anak dengan orangtua. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mugiarto dkk, 2007: 98) sebabsebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung dan sikap yang sangat kritis pada remaja (Mugiarto, dkk, 2007: 95-98).

F. Karakteristik Kehidupan Pendidikan

Peserta Didik Anak masuk SMP pada usia 13-14 atau pada usia awal remaja. Mereka mulai mengenal sistem baru dalam sekolah, antara lain pengenalan dengan banyak guru yang memiliki berbagai macam sifat dan kepribadian. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam. Begitu pula anak mulai mengenal berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan berbagai karakteristiknya.

Di samping pengenalan terhadap sistem pendidikan, para remaja tersebut memiliki teman sejawat yang semakin luas lingkungannya dan mereka mulai mengenal anak lain dengan berbagai macam latar belakang keadaan keluarga. Mereka memiliki tiga lingkungan pendidikan yang pola dan karakteristiknya berbeda-beda. Remaja memiliki tiga lingkungan kehidupan, yang ketiganya mempunyai corak yang berbeda-beda serta masing-masing memikul tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga lingkungan itu ialah keluarga, sekolah, dan masyarakat (UndangUndang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian, setiap remaja berada pada posisi pendidikan yang majemuk, ia berada dilingkungan kehidupan pendidikan keluarga, kehidupan pendidikan masyarakat, dan kehidupan pendidikan sekolah yang diikutinya. Masingmasing lingkungan pendidikan kehidupan pendidikan tidak selalu sama dasar dan tujuannya. Oleh karena itu remaja ditantang untuk mampu mengatasi problema keanekaragaman tersebut mampu menempatkan dirinya dengan tepat dan harmonis.

1. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak remaja atau peserta didik. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila.

Anak remaja dalam keluarga di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pendidikan, yaitu pendidikan otoriter, pendidikan demokratis dan pendidikan liberal. Pendidikan yang bercorak otoriter, anak senantiasa harus mengikuti apa yang digariskan oleh orangtuanya, sedang pendidikan bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Kebanyakan keluarga Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis. Makna pendidikan yang demokratis oleh Ki Hajar Dewantara dinyatakan dalam pendidikan itu hendaknya ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang artinya: di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.

2. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alam yang kedua yang dikenal oleh anak-anak. Anak remaja telah mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keberagamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan oleh anggota masyarakat, dan dengan demikian para remaja perlu memahami itu. Tidak jarang para remaja berbeda dengan pandangan orangtua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.

3. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Bagi para remaja pendidikan jalur sekolah yang di ikutinya adalah pendidikan dasar dan menengah. Di mata remaja sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari.

G. Teori tentang Kenakalan Remaja (Peserta Didik)

1. Teori Asosiasi Diferensial

Teori ini dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland, pada dasarnya teori mengungkap bahwa penyimpangan berupa kenakalan remaja merupakan konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan

yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama subkultur atau antara teman-teman sebaya yang menyimpang (Narwoko, 2007: 112).

Teori Asosiasi Deferensial dapat diterapkan untuk menganalisis:

1. Organisasi sosial atau subkultur yang menyimpang atau tidak;
2. Penyimpangan perilaku berupa kenakalan di tingkat individual;
3. Perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak, terutama pada kelompok yang berbeda (Narwoko, 2007: 112)

Di tingkat Kelompok, perilaku menyimpang berupa kenakalan adalah konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada diri individu. Jadi seandainya di sekolah peserta didik diajarkan nilai kejujuran, tetapi diluar sekolah, entah itu dikeluarga, organisasi sosial dan lingkungan masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai kejujuran ditinggalkan, maka perbedaan norma di antara berbagai kelompok sosial yang dialami peserta didik tersebut dapat melunturkan nilai-nilai kejujuran yang di ajarkan di sekolah.

Meskipun teori Asosiasi Deferensial ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis kejahatan dan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak kejahatan, tetapi teori ini juga bisa digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lain perilaku menyimpang, seperti kenakalan, pelacuran, kecanduan

obat-obatan alkoholisme (Narwoko, 2007: 113). Teori Asosiasi Diferensial memiliki Sembilan proposisi, yaitu:

- a. Perilaku menyimpang berupa kenakalan adalah hasil dari proses hasil belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa kenakalan bukan diwariskan atau diturunkan.
- b. Perilaku menyimpang berupa kenakalan dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
- c. Perilaku menyimpang berupa kenakalan terjadi dalam kelompokkelompok personal yang intim dan akrab.
- d. Perilaku menyimpang berupa kenakalan dapat dipelajari melalui motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap perilaku menyimpang.
- e. Motif dan dorongan untuk melakukan kenakalan dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
- f. Seseorang melakukan kenakalan karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.
- g. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
- h. Mempelajari perilaku menyimpang berupa kenakalan melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
- i. Perilaku menyimpang berupa kenakalan merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi kenakalan tidak

dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut (Narwoko, 2007: 113-144)

Teori Asosiasi Diferensial digunakan peneliti karena teori ini lebih menekankan pada proses belajar sehingga berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik.

H. Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja (Peserta Didik)

Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologi sosial itu dapat dikelompokkan dalam suatu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut.

1. Teori Biologis

Tingkah-laku delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologi dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkahlaku delikuen anak-anak dari aspek kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi, diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis.

Argumen sentral teori ini adalah sebagai berikut: delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik

batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola keluarga yang patologis.

3. Teori Sosiogenis

Para sosiologi berpendapat tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologi atau sosial-psikologis. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbol yang keliru.

4. Teori Subkultur Delinkuensi

Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifatsifat struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- a. punya populasi yang padat;
- b. status sosial-ekonomis penghuninya rendah;
- c. kondisi fisik perkampungan yang buruk;
- d. banyaknya disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi (Kartono, 2010: 25-32).

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan teori sosiogenis untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur .

I. Kenakalan Peserta Didik

Usia remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada saat ini perubahan sosial yang begitu cepat, serta sarana prasarana komunikasi dan perhubungan sudah sedemikian maju, ditambah lagi ada kesimpangsiuran norma (anomie). Kondisi intern dan ekstern peserta didik yang demikian merupakan kondisi yang sangat rawan dalam perkembangan kejiwaan individu, sehingga sangat rawan juga terhadap timbulnya perilaku menyimpang pada peserta didik, khususnya dalam kenakalan peserta didik.

Kenakalan adalah tingkahlaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat (Ali, 1995: 681). Peserta didik adalah orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian dalam pendidikan (Ali, 1995: 928). Kenakalan peserta didik adalah perbuatan atau tingkah laku oleh seorang peserta didik baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat (Soeparwoto, dkk, 2007: 209).

Menurut Jansen (dalam Soeparwoto, dkk, 2007: 209) kenakalan peserta didik dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misal: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misal: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan perampokan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, misal: pelacuran dan penyalahgunaan obat.

4. Kenakalan yang melawan status, misal: membolos, minggat dari rumah.

a. Ciri-ciri Pokok dari Kenakalan Peserta Didik

Agar bisa membedakan kenakalan peserta didik dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas peserta didik perlu diketahui ciri-ciri dari kenakalan peserta didik:

- 1) Adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Perbuatan atau tingkahlaku tersebut bertentangan dengan nilai atau normal sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan peserta didik merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun.
- 4) Kenakalan peserta didik dapat dilakukan oleh seorang peserta didik saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok peserta didik (Gunarsa, 2009: 19)

Selain itu, untuk menilai kenakalan peserta didik hendaknya perlu diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. selama peserta didik tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka ia dapat digolongkan sebagai nakal.

Kenakalan peserta didik dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yakni:

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan kedalam perbuatan yang melanggar hukum.
- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum (Gunarsa, 2009: 19)

b. Karakteristik atau Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik dan pengamatan di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:

- 1) Berbohong: memutar-balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2) Membolos: pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 3) Mengkompas: secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa.
- 4) Bersenjata tajam: memiliki dan membawa senjata tajam yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- 5) Membaca pornografi: membaca buku-buku porno, pornografi, tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.

- 6) Merusak diri: merokok, minum-minuman keras, menghisap ganja, berpakaian tidak pantas juga merusak diri (Gunarsa, 2009: 20).

c. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan peserta didik antara lain:

1) Penyebab dari dalam peserta didik sendiri (internal)

- a) Kurangnya penyaluran emosi
- b) Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya
- c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- d) Kurangnya dalam pembentukan hati nurani (Soeparwoto, dkk, 2007: 212).

2) Penyebab dari luar peserta didik (eksternal)

- a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk sosialisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberi pengaruh menentukan pada pembentukan watak, kepribadian anak, dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

- (1) Rumah tangga berantakan

Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua keluarga, terutama anakanak. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi semakin bingung, dan merasa ketidakpastian emosional.

Muncullah kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal dirumah, selalu merasa pedih-risau, dan malu. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar. Mereka menjadi nakal dan urakan, berandal, tidak lagi mau mengenal lagi aturan, norma sosial, dan bertingkah laku semaunya sendiri.

(2) Perlindungan lebih dari orang tua

Orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anakanaknya, dan menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, pasti anak menjadi rapuh dan tidak akan belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang tua, merasa cemas, bimbang ragu selalu; aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang.

(3) Penolakan orang tua

Ada pasangan suami istri yang tidak pernah bisa memikul tanggungjawab tanggung jawab sebagai ayah ibu. Mereka ingin melanjutkan kebiasaan hidup yang lama bersenang-senang sendiri seperti sebelum kawin. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan dalam meniti karier mereka.

Lingkungan keluarga yang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi hidup baru (maladjustment) itu menjadi persemaian subur bagi timbulnya kekalutan jiwa pada diri anak-anak mereka. Mereka banyak mengalami ketegangan batin, konflik yang terbuka maupun tertutup, kekisruhan jiwa dan kecemasan. Hal seperti ini sangat potensial anak melakukan kenakalan.

(4) Pengaruh buruk orang tua

Tingkah laku kriminal, a-susila (suka main perempuan, korup, senang berjudi, mabuk-mabukan, merokok, bertingkah sewenang-wenang, dan sebagainya) dari orang tua bisa memberikan pengaruh menular kepada anak. Anak jadi ikut-ikutan nakal, a-susila dan menjadi anti-sosial. Kebiasaan orang tua mengkondisionir tingkah laku dan sikap hidup anak-anaknya.

(5) Anak delikuen kurang mendapatkan perhatian akan perkembangan norma-norma dan disiplin keluarganya di bandingkan anak biasa. Misalnya, kelalaian dalam memelihara norma-norma tingkahlaku yang wajar antara anak dan orang tua, tidak pernah mengalami hukuman, kurang setuju diambilnya tindakan-tindakan terhadap pelanggaran sosial (Gerungan, 2009: 228).

b) Lingkungan masyarakat

(1) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada peserta didik yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

(2) Faktor sosial-politik, sosial-ekonomis, dengan mobilisasimobilisasi sesuai dengan kondisi-kondisi setempat.

- (3) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan peserta didik (Soeparwoto, dkk: 2007: 212).

d. Upaya Pencegahan Masalah Kenakalan Peserta didik

Kenakalan peserta didik macam apapun mempunyai akibat negatif baik bagi masyarakat maupun bagi diri peserta didik sendiri. Dalam menekan kenakalan peserta didik dilakukan upaya preventif. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

Tindakan preventif untuk mencegah kenakalan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan peserta didik secara umum

- a) Berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas peserta didik
- b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh peserta didik.
- c) Usaha pembinaan peserta didik, yang meliputi:
 - (1) Memperkuat sikap mental peserta didik supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - (2) Memberikan pendidikan bukan hanya penambahan pengetahuan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

(3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

(4) Usaha memperbaiki lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan peserta didik (Gunarsa, 2009: 140-141).

2) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan peserta didik secara khusus

Di sekolah, pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing bersama para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap peserta didik dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku peserta didik di rumah dan di sekolah. Pemberian bimbingan terhadap peserta didik dapat berupa:

- a) Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b) Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan penyesuaian diri dengan tuntutan tersebut.
- c) Orientasi diri: mengarahkan pribadi peserta didik kearah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika (Gunarsa, 2009: 143-144)

Menurut Soedjono Dirjosisworo, SH (dalam Sudarsono, 2004: 93) mengemukakan asas umum penanggulangan kenakalan berupa:

- (1) Usaha preventif kenakalan peserta didik dengan cara moralistik adalah penitik beratan pada pembinaan moral dan pembinaan kekuatan mental peserta didik. Dengan pembinaan moral yang baik peserta didik tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan delikuen. sebab nilai moral akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delikuen.
- (2) Usaha preventif kenakalan peserta didik dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan delikuen yang bermotif apa saja. Di samping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delikuen. Faktor tersebut antara lain broken home/quesi broken home, frustrasi dan kurangnya sarana hiburan untuk peserta didik.

J. Upaya Prevensi Bagi Peserta Didik

Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat di mulai dari menetapkan peraturan tentang pakaian seragam dengan maksud agar kehidupan peserta didik tampak serasi, tidak terjadi penonjolan kemewahan diantara mereka, di didik untuk hidup sederhana agar tidak suka berfoya-foya di lingkungan sekolah khususnya. Usaha yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan ketertiban sekolah diadakan operasi tertib di lingkungan sekolah secara kontinyu. Di usahakan

semaksimal mungkin untuk menghilangkan kenakalan remaja. jika perlu diadakan kontak-kontak dengan keluarga peserta didik di rumah agar orangtua ikut membangkitkan semangat mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban di sekolah disertai memberi motivasi agar sanggup meningkatkan prestasi belajar dalam segala bidang. Bagi pendidik layak bersikap obyektif terhadap semua peserta didik di kelas, jika ada kebiasaan yang mengganggu interaksi pendidik dengan peserta didik atau emosional dalam kelas, selayaknya cepat diubah dan diperbaiki. Pendidik harus memiliki disiplin yang tinggi terutama kehadiran mereka yang lebih teratur dalam mengajar. Perhatian guru terhadap peserta didik di upayakan agar dapat mengetahui kelemahan peserta didik dalam berbagai aspek terutama dalam proses belajar dan pergaulan yang sehat, sehingga pendidik mendapat cara yang baik untuk menolong peserta didik serta mengatasi kesulitan lainnya (Sudarsono, 2008: 131).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2007: 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Pelaksanaan penelitian kualitatif memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskriptif secara alami (Arikunto, 2006: 12).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti melakukan penelitian atau tempat di mana penelitian itu dilakukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di Jalan Raya Praya Timur Kecamatan Praya Timur

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, yang ditekankan pada:
 - a. Peran guru sebagai pembimbing
 - b. Peran guru sebagai agen moral
 - c. Peran guru sebagai model
 - d. Peran guru sebagai komunikator
2. Hambatan yang muncul dan cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah agar kenakalan peserta didik dapat dicegah

D. Sumber Data

Penelitian Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006 : 129). Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2007: 157). Data primer dicatat melalui catatan tertulis, audio tapes dan pengambilan foto. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden dan informan. Responden adalah orang yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, melalui wawancara (Arikunto, 2006: 129). Responden dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Kewarganegaraan. Informan adalah orang yang memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Siswa SMP Negeri 4 Praya Timur .

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tertulis yang meliputi sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2007: 159). Data sekunder yaitu data tertulis yang digunakan seperti buku literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Metode yang utama yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa interview secara mendalam kepada Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur . Dalam hal ini peneliti mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, maka peneliti mempunyai bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik, metode yang digunakan untuk mencegah kenakalan peserta didik dan hambatan-hambatan apa yang dialami Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur dan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung (Arikunto, 2006: 229). Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Praya Timur Kecamatan Praya Timur .

3. Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan literatur yang ada yang berhubungan dengan judul skripsi yang penulis teliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan aspek kajian yang telah dirumuskan.

F. Keabsahan Data.

Penelitian kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong, (2007: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

Teknik yang digunakan menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Moleong (2007: 330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan kembali hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan menggunakan penyidik yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan

oleh data (Moleong, 2007: 280). Tahap-tahap yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan data di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, polapola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Verifikasi adalah berupa penarikan kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta responden yang telah dijangkau datanya untuk membaca kesimpulan

yang telah disimpulkan oleh peneliti. Maka makna-makna yang muncul sebagai kesimpulan data teruji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokkannya. Menurut Miles and Huberman (dalam Bungin, 2001: 144), analisis dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya melalui tiga tahap model yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan (Arikunto, 2006: 21-22)

1. Tahapan Pembuatan Rancangan

Tahapan ini peneliti membuat rancangan yang akan digunakan untuk meneliti di lapangan, yang mana rancangan tersebut sering disebut proposal penelitian. Di dalam penelitian tersebut dicantumkan alasan atau latar belakang dari penelitian, kerangka teoritik, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahapan Pelaksanaan

Penelitian Tahap pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder yang mana secara garis besar data-data tersebut diperoleh melalui penelitian di lapangan, kemudian digunakan untuk menjelaskan objek yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Tahapan menyusun laporan penelitian.

Setelah memperoleh data-data dari hasil penelitian maka prosedur selanjutnya adalah tahapan penyusunan laporan. Dalam tahap ini hasil penelitian disusun, ditulis secara sistematis sesuai dengan peraturan yang ditentukan agar hasilnya dapat diketahui orang lain.

